



 OPEN ACCESS

Dinamika Pembelajaran Madrasah Diniyah Wustha dan Relevansinya dengan Hasil Prestasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung

Vivi Ravita,¹ Ahmad Saefudin,² Khasnah³

^{1,2} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Jepara, 59451, Indonesia

³ SD Negeri 3 Tanjung, Jepara, 59452, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of Madin Wustha's learning and its relevance to students' learning outcomes of Islamic Religious Education (PAI). The type of research is quantitative with a comparative approach. Data collection techniques utilize the documentation of PAI learning achievements, starting from daily tests, mid-semester tests, end-of-semester tests, and report cards. The sample of this study was all students of Class VIII at SMP Negeri 2 Kedung Jepara, totaling 57 students. Data analysis using t-test Independent sample test. The results showed that the PAI learning outcomes of students who took Madin Wustha were in the very good category with an average score of 88, while those who did not take it were in the good category with an average score of 79. The results of calculations using the t-test concluded that there were differences in PAI learning outcomes. between students who follow Madin Wustha and students who do not follow Madin Wustha. Suggestions that can be taken from this research are the schools, especially teachers, to further improve the quality of education, one of which is to understand the conditions and educational background of students. So that it can achieve maximum learning outcomes.

Keywords:

Madrasah Diniyah, Madin Wustha, PAI Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pembelajaran Madin Wustha dan relevansinya dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparasi. Teknik pengumpulan data memanfaatkan dokumentasi hasil prestasi belajar PAI, mulai dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan nilai rapor. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Kedung Jepara yang berjumlah 57 siswa. Analisis data menggunakan uji-t Independent sample test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PAI siswa yang mengikuti Madin Wustha dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai 88, sedangkan mereka yang tidak mengikutinya dalam kategori baik dengan rata-rata nilai 79. Hasil perhitungan menggunakan uji t disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha. Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pihak sekolah terutama guru untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan mengerti kondisi serta latar belakang pendidikan siswa. Sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Kata Kunci:

Madrasah
Diniyah, Madin
Wustha,
Pembelajaran PAI

Contact: fifinurrokhmah48@gmail.com

© 2023: Semua hak dilindungi undang-undang. Penulis setuju bahwa artikel ini tetap akses terbuka secara permanen di bawah ketentuan *Research Journal on Teacher Professional Development*.

Article History: Received 16 Agustus 2023, Revised -, Accepted 27 Agustus 2023.

A. Pendahuluan

Madrasah Diniyah Wustha, yang selanjutnya disebut Madin Wustha, merupakan lembaga pendidikan non-formal dalam Islam sebagai pengembangan dari sistem pembelajaran di surau, masjid, dan pesantren (Nizah, 2016, p. 182). Penyelenggaraan pendidikan Madin Wustha menjadi instrumen komplementer bagi peserta didik yang belum sempat mengenyam bangku pendidikan formal SMP/MTs/ sederajat agar mereka mampu memperdalam ilmu agama dan membentuk watak akhlak mulia (Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah, 2014). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa Madin Wustha juga diikuti oleh peserta didik yang sedang menempuh jalur pendidikan formal. Sebagian alasan yang mengemuka di kalangan orang tua siswa ialah bahwa mereka Madin Wustha dianggap mampu mengatasi problem minimnya pendidikan moral dan agama yang dimiliki putra-putrinya. Jika dibandingkan dengan sekolah umum, madrasah memiliki misi yang mulia. Madrasah memberikan pendidikan agama melalui pengajaran agama dan penciptaan suasana keagamaan di Madrasah (Arief, 2004, p. 41).

Sayangnya, berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terjadi kesenjangan pengetahuan, penguasaan, dan pemahaman antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikutinya. Setidaknya fakta ini ditunjukkan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara. Melalui observasi awal, peneliti memperoleh beberapa data penting. Misalnya, nilai hasil belajar

Pendidikan Agama Islam siswa yang mengikuti Madin Wustha masuk dalam kategori sangat baik berdasarkan hasil nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dengan rata-rata nilai yaitu 87. Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) rata-rata 88, sama dengan nilai yang tercantum di dalam rapor siswa. Sementara nilai ulangan harian adalah 89. Sedangkan nilai siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara yang tidak mengikuti Madin Wustha sedikit lebih rendah dengan kategori cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata UTS, yaitu 77, nilai UAS 82, nilai rapor 79, dan nilai ulangan harian dengan rata-rata 80.

Studi tentang Madin Wustha sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya datang dari Zainal Abidin dan Moh. Miftachul Choiri eksistensi Madin Wustha di masa pandemi (Abidin & Choiri, 2021). Dalam hantaman pandemi Covid-19, Madin Wustha tetap menyelenggarakan pembelajaran *online* dan memberikan layanan pendidikan kepada siswa. Faktor ketahanan Madin Wustha didukung oleh dedikasi dan loyalitas civitas madrasah, khususnya kepala madrasah dan ustaz. Walaupun memperoleh insentif bulanan (*bisyyarah*) yang kecil, mereka tetap mengajar dengan tulus. Pula, ditopang oleh kebijakan Pemerintah Daerah yang mendukung pengembangan Madin Wustha (Fauzi & Nikmatullah, 2016; Masyhudunnury, 2021). Pada aspek kegiatan pembelajaran, Madin Wustha menerapkan model *khithabah*, *barzanzi*, *qiroah*, dan *muhadharah*. Melalui proses tersebut, Madin Wustha berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan keislaman, penanaman moral, dan pembentuk karakter religius (Irawan et al., 2021; Istifadah et al., 2020). Pada segi sarana dan prasarana, Madin Wustha juga sudah mulai beradaptasi dengan penggunaan alat teknologi informasi. Utamanya dalam pengisian EMIS (*Education Management Information System*) sebagai basis data. Selain inventaris laptop dan jaringan internet, administrator EMIS juga memiliki kompetensi yang cukup dalam input data (Aliyan & Hamid, 2021, pp. 184–185). Dari senarai pustaka tersebut, peneliti ingin mengisi celah literatur tentang studi Madin Wustha yang dikaitkan dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini ingin menjawab tiga pertanyaan mendasar, yakni: (1) bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang mengikuti Madin Wustha di SMP Negeri 2 Kedung Jepara? (2) bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha?; dan (3) Bagaimana perbandingan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikutinya?

Terdapat dua hipotesis yang ditawarkan oleh peneliti. Pertama, hipotesis alternatif, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan yang tidak mengikutinya di kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara. Kedua, hipotesis nihil, yakni tidak ada perbedaan signifikan tentang hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikutinya.

B. Kerangka Teori

a. Madin Wustha Sebagai Institusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Madrasah Diniyah (Madin) Wustha berasal dari tiga kata yaitu *madrasah*, *al-din*, dan *wustha*. Madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti belajar, *al-din*

dimaknai dengan keagamaan, sedangkan *wustha* merupakan sekolah tingkatan menengah pertama (Amin, 2004, p. 14). Bisa disimpulkan bahwa terminologi Madin Wustha adalah sebuah tempat belajar tentang keagamaan, dalam hal ini PAI pada tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh siswa dari Madrasah Diniyah Awaliyah. Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 WIB. Madin Wustha masuk dalam kategori pendidikan non-formal yang menjadi lembaga pendukung pendidikan formal dan menjadi pendidikan alternatif sebagaimana tertermaktub dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 26 ayat 1 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006).

Dari aspek hierarki institusional, Madin Wustha merupakan satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah di lingkungan Departemen Agama, yang berada di dalam pembinaan dan bertanggung jawab kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota atau Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama, dalam hal ini Kepala Bidang Bimbingan Masyarakat dan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, p. 9). Turunan kebijakan ini kemudian ditindaklanjuti melalui Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Pasal 21 ayat 1-3. Penyelenggaraan Madin Wustha dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Quran, diniyah takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Pendidikan Madrasah Diniyah sebagaimana yang dimaksud dapat berbentuk satuan pendidikan. Pendidikan Madrasah Diniyah non-formal berkembang menjadi satuan pendidikan yang wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan Pendidikan (Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, 2007).

Secara definitif, Pendidikan Agama Islam bisa diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2001, p. 75). Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Ramayulis, 2005, p. 23). Menurut Zakiah Daradjad, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif (Daradjad, 1995, p. 172).

Pembentukan moral yang tinggi merupakan tujuan utama PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Mata pelajaran PAI juga sebaiknya mendapat waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah yang bernuansa Islam,

tetapi di sekolah umum. Demikian pula halnya dalam peningkatan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*) (Majid, 2014, p. 2).

Keberadaan Madrasah Diniyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai di daerah-daerah. Madrasah Diniyah memiliki peran penting untuk mendidik masyarakat, khususnya para generasi muda dalam penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari alat teknologi informasi, perlu optimalisasi peran Madin.

b. Kurikulum Pembelajaran Madin Wustha

Meskipun sudah ada regulasi yang mengatur kurikulum Madin, namun tak sedikit dari institusi tersebut yang menggunakan kurikulum sesuai dengan kapabilitas dan pandangan mereka sendiri (Junanto, 2016). Hal ini dapat mengakibatkan variasi yang cukup besar dalam isi kurikulum, metode pengajaran, dan fokus pendidikan antara satu Madin Wustha dengan yang lain. Beberapa faktor yang memengaruhi variasi ini termasuk sumber daya yang tersedia, tujuan pendidikan, latar belakang guru, kebutuhan siswa, serta pandangan kepemimpinan sekolah terhadap pendidikan agama.

Variasi dalam kurikulum Madin Wustha dapat memberikan keleluasaan bagi lembaga pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik siswa dan komunitas setempat. Namun, juga perlu diingat bahwa regulasi yang longgar dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara satu Madin Wustha dengan yang lain. Oleh karena itu, penting bagi lembaga-lembaga pendidikan agama untuk tetap berupaya menjaga standar kualitas pendidikan dan memastikan bahwa materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan nilai-nilai agama serta memberikan pemahaman yang baik kepada siswa.

Secara hukum, saat ini terdapat dua klasifikasi untuk Madin, yaitu Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT/nonformal) dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam pendekatan pendidikan agama Islam, baik dalam bentuk informal maupun formal (Istiyani, 2017, p. 134). Kurikulum Madrasah Diniyah pada prinsipnya bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan. Inilah sebabnya, perluasan serta pengembangannya bisa dilakukan oleh Departemen Agama Pusat, Kantor Wilayah Propinsi, dan Kantor Departemen Agama di tingkat Kabupaten/Kotamadya, atau bisa juga oleh pihak yang mengelola kegiatan pendidikan secara independen (Nizah, 2016). Fleksibilitas ini memungkinkan untuk penyesuaian dengan kebutuhan siswa, lingkungan lokal, serta pandangan pedagogis yang beragam. Namun, penting juga untuk menjaga agar fleksibilitas ini tidak mengorbankan kualitas dan tujuan akhir pendidikan agama Islam.

Kurikulum yang telah disiapkan untuk keperluan pengajaran, menjadikan para guru Madin Wustha menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan (Marwan, 2023, p. 5). Tantangan-tantangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tahap awal pembelajaran hingga proses evaluasi, dan semuanya menjadi sulit

dilaksanakan karena para guru kurang familiar dengan metode pembelajaran. Keadaan ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dalam hal teknik dan strategi mengajar, yang membuat mereka merasa tidak siap dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesiapan dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah. Para guru Madin Wustha membutuhkan pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan keterampilan dalam merencanakan pembelajaran yang efektif, melaksanakan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta melakukan evaluasi yang tepat. Dengan adanya pelatihan yang memadai, para guru akan lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dalam proses belajar mengajar dan memastikan keberhasilan pendidikan agama Islam bagi para siswa. Selain itu, dukungan berkelanjutan dari pihak berwenang juga sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah ini dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik di Madrasah Diniyah.

C. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif, yaitu menggunakan analisis data secara mendalam dalam bentuk angka (Istijanto, 2005, p. 46). Hasil data yang diperoleh pada penelitian ini dengan mengambil data dari lapangan (*field research*). Dipilihnya jenis kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menjelaskan tentang hasil belajar PAI antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikutinya di kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara. Sedangkan dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan komparasi yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan antara dua variabel. Peneliti melaksanakan penelitian pada rentang bulan Agustus sampai dengan September 2019 dan fokus pada tahun pelajaran 2018/2019. Namun, pada tahap analisis data, peneliti melakukannya di luar tahun tersebut. Populasi penelitian sejumlah 57 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Table 1. Daftar Populasi Penelitian

No	Kelas	Wustha	Non-Wustha
1	VIII A	4	23
2	VIII B	3	27
Jumlah		7	50

Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka sampel dalam penelitian ini merupakan populasi penelitian (Suharsimi, 2006, p. 276). Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi, khususnya hasil belajar PAI kelas VIII. Pada tahap analisis data, teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis ialah dengan cara analisis statistik. Diawali dengan uji normalitas, homogenitas, dan pembuktian hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan analisis uji *t independent sample t-test* dengan bantuan *software Spss Statistics 20*.

D. Hasil

a. Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara

Data hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara yang mengikuti dan tidak mengikuti Madin Wustha berdasarkan dokumen nilai Ulangan Harian, (UH) nilai Ujian Tengah Semester (UTS), nilai Ujian Akhir Semester (UAS), dan nilai Rapor tampak pada tabel di bawah ini:

Table 2. Nilai Siswa yang Ikut Madin Wustha

Resp.	UH	UTS	UAS	Rapor	Jum	Rerata
1	88	85	84	86	343	86
2	90	85	86	88	349	87
3	87	90	90	89	356	89
4	90	90	95	91	366	91,5
5	87	80	84	85	336	84
6	90	90	90	90	360	90
7	90	88	90	90	358	89,5

Table 3. Nilai Siswa yang Ikut Madin Wustha

Resp.	UH	UTS	UAS	Rapor	Jum	Rerata
1	80	78	74	78	310	77,5
2	78	75	75	77	305	76
3	80	70	75	76	301	75
4	78	85	80	80	323	81
5	80	78	85	81	324	81
6	78	75	80	78	311	78
7	80	76	80	79	315	79
8	85	80	80	83	328	82
9	78	80	85	80	323	81
10	82	78	80	81	321	80
11	80	79	82	80	321	80
12	78	82	88	82	330	82
13	80	70	76	77	303	76
14	81	68	70	75	294	73,5
15	82	83	89	84	338	84,5
16	78	68	75	75	296	74
17	85	90	90	88	353	88
18	83	80	82	82	327	82
19	85	80	80	83	328	82
20	82	75	76	79	312	78
21	85	83	86	85	339	85
22	80	80	80	80	320	80
23	85	85	85	85	340	85
24	80	75	76	78	309	77
25	78	70	78	76	302	75,5
26	83	83	83	83	332	83
27	78	70	75	75	298	74,5
28	85	75	80	81	321	80
29	80	78	82	80	320	80
30	78	70	75	75	298	74,5

31	78	75	75	77	305	76
32	80	70	82	78	310	77,5
33	75	70	80	75	300	75
34	85	90	92	88	355	89
35	80	80	84	81	325	81
36	78	70	92	80	320	80
37	80	70	84	79	313	78
38	78	70	92	80	320	80
39	80	68	84	78	310	77,5
40	75	68	92	78	313	78
41	83	90	84	85	342	85,5
42	80	87	92	85	344	86
43	78	78	84	80	320	80
44	80	80	92	83	335	84
45	83	78	84	82	327	82
46	78	75	92	81	326	81,5
47	78	70	75	75	298	74,5
48	83	75	75	79	312	78
49	88	80	80	84	332	83
50	80	80	85	81	326	81,5

a. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu peneliti akan menganalisis mengenai uji normalitas data dan uji homogenitas (kesamaan dua varian) yang diperoleh pada hasil belajar PAI antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikutinya.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang peneliti ajukan yaitu: 1) H_a : terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara antara yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha, dan 2) H_o : tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara antara yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan *SPSS 20 for windows*. Setelah data tersebut terkumpul maka peneliti menggunakan data tersebut untuk menguji normalitas dari sampel yang akan dilakukan penelitian. Uji dikatakan normal apabila $P \geq 0,05$, sedangkan apabila $P \leq 0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak normal. Dari perhitungan *SPSS 20 for windows*, maka diperoleh *output* data sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

	Sekolah	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.

Hasil Belajar Siswa	Wustha	,201	7	,854
	Non Wustha	,095	50	,295

Tabel diatas diketahui jumlah siswa yang mengikuti Madin Wustha sebanyak 7 siswa, sementara untuk yang tidak mengikuti sekolah wustho sebanyak 50 siswa. Kriteria pengujian adalah jika nilai $P \geq \alpha$ (sig. 0,05) maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika Nilai $P \leq \alpha$ (sig. 0,05) maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada hasil belajar siswa yang mengikuti Madin Wustha diperoleh $P = 0,854$ dan hasil belajar siswa yang tidak mengikuti sekolah wustho diperoleh $P = 0,295$. $\geq 0,05$. Dengan membandingkan nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Setelah mengetahui data tersebut berdistribusi normal, maka selanjutnya adalah mencari tahu apakah data tersebut homogen atau tidak. Jika homogenitas terpenuhi maka peneliti dapat melakukan tahap analisis selanjutnya. Pada penelitian ini uji homogenitas dianalisis menggunakan bantuan *SPSS 20 for windows*. Dari perhitungan *SPSS 20 for windows*. maka diperoleh out put data sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,957	1	55	,332

Data dikatakan homogen dapat ditentukan dengan kriteria pengujian jika $P \geq \alpha$ (0,05) maka data tersebut homogen, sedangkan apabila $P \leq \alpha$ (0,05) maka data tersebut dikatakan tidak varians atau homogen. Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan hasil uji homogenitas yaitu lavene statistic 0,957, $df1 = 1$, $df2 = 55$. Berdasarkan data di atas diketahui pada siswa yang mengikuti sekolah wustho dengan siswa yang tidak mengikuti sekolah wustho diperoleh $P = 0,332 \geq \alpha$ (0,05). Jadi, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi dengan varian yang sama (homogen).

d. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas maka selanjutnya melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji-t *Independent Sample t-Test* dengan bantuan *SPSS 20 for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Uji ini digunakan untuk mengambil kesimpulan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak. Dari perhitungan SPSS 20. maka diperoleh *output* data sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Hipotesis

Group Statistics

	Siswa	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prestasi	Wustha	7	88,14	2,593	,980
	Non-wustha	50	79,16	3,723	,526

Dari hasil *output SPSS 20 for windows* pada tabel *Group Statistics* di atas menunjukkan jumlah sampel siswa yang mengikuti Madin Wustha adalah 7 siswa dan jumlah sampel siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha adalah 50 siswa. Mean siswa yang mengikuti Madin Wustha adalah 88,14. Sedangkan pada siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha diketahui rata-rata nilai adalah 79,16. Standar Deviasi siswa yang mengikuti Madin Wustha 2,593 dan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha 3,723. Standar Error Mean siswa yang mengikuti Madin Wustha 0,980 dan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha 0,526.

Tabel 7. Independent sample Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Prestasi PAI	Equal variances assumed	,957	,332	5,675	55	,000	8,283	1,459	5,358	11,208
	Equal variances not assumed			7,444	9,860	,000	8,283	1,113	5,799	10,767

Pada tabel di atas diketahui nilai *Sig. Lavene's Test fo Equality of Variances* adalah $0,332 \geq 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha adalah *homogeny* atau sama. Sedangkan tabel *Independent sample Test* pada bagian *Equal Variances Assumed* di atas diketahui sig (2-tailed) sebesar $0,000 \leq 0,05$ dan t hitung $5,675 \geq t$ tabel 2,021, dapat diartikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara.

Selanjutnya dari tabel si atas diketahui nilai *Mean Difference* adalah sebesar 8,283.

Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha. Sementara selisih perbedaan tersebut adalah 5,358 sampai 11,208 (95% *Confidence Interval of the Difference Lower Upper*).

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dengan perbedaan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara tahun pelajaran 2018/2019 antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Uraian	Hasil	Kriteria
1.	Hasil belajar siswa yang mengikuti Madin Wustha kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara	Mean 88	Sangat Baik
2.	Hasil belajar siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara	Mean 79	Baik
3.	Komparasi hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara	<i>Sig (2-tailed)</i> 0,000	<i>Sig. ≤ 0,05</i>

Keterangan:

80-100 = Sangat Baik

70-79 = Baik

60-69 = Cukup

≤ 60 = Kurang

Dari data di atas, ditemukan bahwa siswa yang mengambil bagian dalam program Madin Wustha memiliki rata-rata nilai prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sekitar 88. Dari data ini, dapat disarankan bahwa prestasi belajar rata-rata siswa yang mengikuti Madin Wustha masuk dalam kategori yang sangat baik. Di sisi lain, siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha memiliki rata-rata nilai prestasi belajar PAI sekitar 79.

Dari data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi rata-rata siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha termasuk dalam kategori yang baik. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang mengikuti Madin Wustha dan siswa yang tidak mengikuti Madin Wustha di kelas VIII SMP Negeri 2 Kedung Jepara.

Hal tersebut bukanlah hasil yang muncul secara kebetulan. Madin Wustha, dengan pendekatan intensif dalam pemberian pelajaran agama, memiliki kemampuan untuk memengaruhi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa. Hal ini kian menegaskan eksistensi Madrasah Diniyah Wustha sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan nilai-nilai agama dan ajaran Islam kepada anak-anak. Sebagaimana maklum diketahui bahwa pendidikan agama merupakan dasar moral

dan etika yang membentuk karakter individu dan masyarakat (Zulfia Hanum Alfi Syahr, 2016, p. 63).

Temuan dari penelitian yang dilakukan dan dirangkum oleh para peneliti mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan dalam prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara siswa yang mengikuti program Madin Wustha dengan siswa yang tidak mengikutinya. Perbedaan ini dapat diatribusikan pada pengetahuan tambahan yang diperoleh siswa dari partisipasi mereka di Madin Wustha.

Data yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa prestasi belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari siswa yang mengambil bagian dalam program Madin Wustha memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada prestasi belajar mata pelajaran PAI dari siswa yang tidak terlibat dalam program tersebut. Faktor ini bisa terjadi karena siswa yang mengambil bagian dalam Madin Wustha memiliki pengalaman belajar pendidikan agama setiap harinya. Oleh karena itu, pengetahuan yang mereka peroleh dari pendidikan agama ini memiliki peluang lebih besar untuk memperkaya wawasan mereka, dan hal ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam pembelajaran secara keseluruhan, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), jika dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam Madin Wustha.

Ada juga perbedaan yang teramati dalam sikap partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran di ruang kelas. Siswa yang mengambil bagian dalam program Madin Wustha memiliki kemampuan untuk menguasai materi pelajaran dengan teliti, berbeda dengan siswa yang tidak ikut dalam program tersebut. Siswa yang tidak terlibat dalam Madin Wustha menunjukkan kurangnya respons dan tampak kurang berminat selama proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang mengambil bagian dalam Madin Wustha secara aktif berinteraksi dengan guru, sering bertanya, memberikan pendapat, dan merespons pertanyaan dari guru. Sementara itu, siswa yang tidak terlibat dalam Madin Wustha cenderung kurang responsif terhadap pertanyaan guru dan lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak bertanya.

F. Kesimpulan

Dari analisis skor siswa yang mengambil bagian dalam Madrasah Diniyah Wustha (Madin Wustha), yang mencakup akumulasi skor dari tugas harian, penilaian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), serta penilaian akademik, hasil rata-rata skornya mencapai angka 88. Berdasarkan informasi ini, dapat disarikan bahwa nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kedung, Jepara, yang mengambil bagian dalam Madin Wustha, berada pada kategori yang sangat positif.

Dari evaluasi skor akademik siswa yang tidak terlibat dalam Madrasah Diniyah Wustha (Madin Wustha), dengan menggabungkan skor dari tugas harian, penilaian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), serta catatan prestasi, ditemukan bahwa hasil rata-rata skornya mencapai angka 79. Oleh karena itu, berdasarkan informasi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata prestasi

belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kedung, Jepara, yang tidak terlibat dalam Madin Wustha, berada dalam kategori yang baik.

Dari analisis data yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang memiliki signifikansi dalam hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kedung, Jepara, antara mereka yang mengambil bagian dalam Madrasah Diniyah Wustha (Madin Wustha) dan mereka yang tidak. Hasil ini sejalan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji-t Independent Sample Test pada tingkat signifikansi 5%. Hasil perhitungan menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang memiliki nilai $\leq 0,05$. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Referensi

- Abidin, Z., & Choiri, M. M. (2021). Manajemen Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid 19 di Madrasah Diniyah Wustha Al Jariyah Jarakannya Banyuwangi Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(1), 169–186.
- Aliyan, D. N. A., & Hamid, A. (2021). Implementasi Pengelolaan Education Management Information System (EMIS) di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Hidayah Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(2), 174–186. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1533>
- Amin, H. (2004). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Diva Pustaka.
- Arief, F. (2004). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Gama Media.
- Daradjad, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. (2001). *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah* (p. 9). Depag RI.
- Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah, Kementerian Agama RI (2014).
- Fauzi, A., & Nikmatullah, C. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 157–178. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.763>
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Peran Madrasah Diniyah an Nur Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 52–65.
- Istifadah, E., Suhartono, & Mu'arif, H. (2020). Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Dalam Membentuk Karakter Santri. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–10.
- Istijanto. (2005). *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama.
- Istiyani, D. (2017). Tantangan dan Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *Edukasia Islamika*, 2(1), 127–145. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1665>
- Junanto, S. (2016). Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tengen Sragen. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 177–196. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.176>
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Marwan, N. Z. M. A. M. (2023). Problematika Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha Al-Furqan Kandis. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 6(1), 1–

6.

- Masyhudunnury. (2021). Madrasah Diniyah : Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keagamaan Di Kabupaten Bangkalan. *Biokultur*, 10(1), 70–84.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Nizah, N. (2016). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–202.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2006).
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, (2007). <http://digilib.unila.ac.id/11478/16/16>. BAB II.pdf
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Zulfia Hanum Alfi Syahr. (2016). Membentuk Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim bagi Masyarakat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(1), 47–65.